

PRIBADI CAHAYA SURGA

Di suatu wilayah perbatasan antara kota dan desa yang bernama Sky Dimitri terdapat selebaran berita media cetak yang berterbangan ke mana-mana, berbagai macam informasi disampaikan secara dramatis melalui pemilihan kalimat yang menyentuh hati, namun di sana terdapat salah satu berita yang tengah hangat menjadi perbincangan masyarakat, masalah mengenai krisis kucing liar yang dari waktu ke waktu perkembangbiakannya semakin banyak dan menyebar luas. Sebagian dari perkembangbiakan mereka membuat beberapa dari mereka harus mengalami nasib buruk, dan sebagian masyarakat sadar bahwa tidak semua orang dapat menyukai hewan karena berbagai macam alasan, namun untuk mereka yang mengerti bagaimana kondisi dan nasib yang dialami oleh hewan tersebut akan bertindak simpati kepada mereka.

“Baik, tinggi badannya 170 cm dan beratnya 64 kg, nanti kamu bisa mengambil ini dibagian pembayaran, terima kasih,” ucap seorang Dokter yang tengah menjalani salah satu pemeriksaan kesehatan kepadaku.

“Baik terima kasih Dok ...,” jawabku dengan nada sedikit sungkan dan malu.

Ya, hari ini aku sedang melakukan pemeriksaan kesehatan untuk mendapatkan surat keterangan sehat yang akan kugunakan untuk melamar pekerjaan di tempat yang sedari dulu sudah kuimpikan, yaitu menjadi *Visual Artist* di perusahaan yang bernama Paradise Home, sebuah studio produksi animasi yang sudah sangat terkenal di berbagai macam media. Dan hari ini, aku sudah berniat untuk melamar pekerjaan di sana sebagai salah satu *Visual Artist* yang akan bekerja untuk mereka.

Beberapa menit kemudian salah satu karyawan itu memanggilku sambil tersenyum ramah dan menjulurkan resi serta hasil pemeriksaan kesehatan kepadaku.

“Totalnya menjadi dua ratus delapan puluh lima ribu rupiah.”

Aku pun membayarnya dan langsung bergegas untuk berangkat menuju ke lokasi Paradise Home berada yaitu di pusat kota Sky Dimitri. Namun sayang di dalam perjalanan aku melihat sesuatu yang membuat diriku terdiam kaku, empat ekor anak kucing itu dibuang dengan dibungkus menggunakan plastik hitam ke tempat pembuangan sampah oleh seseorang yang tidak kukenal dengan menaiki sepeda motor. Anak kucing berusia dua bulan itu menggeliat berusaha untuk keluar dari plastik hitam itu sambil mengeluarkan suara seperti sedang menangis dan meminta pertolongan.

Aku berjalan perlahan menghampiri anak kucing tersebut sambil merenung dan bertanya, mengapa orang itu tega melakukan hal ini.

“Pus ...,” memanggilnya dengan nada lirih sambil membuka plastik hitam itu.

“Pus ... meong,” ucap kembali diriku dengan nada lemah lembut sambil menatap mereka yang berhasil keluar dari plastik hitam itu dengan tatapan sedih.

“Meongg ... meong ... meongg.” Suara mereka sambil berjalan ke sana ke mari lalu berakhir menghampiriku.

Dalam dua puluh menit lagi waktu sudah akan menunjukkan pukul 09:00 dan seharusnya aku sudah bergegas menuju ke Paradise Home, namun hatiku tergerak bahwa aku tidak bisa meninggalkan mereka dalam keadaan seperti ini, dan terlebih lagi di tempat pembuangan sampah yang tidak memiliki makanan dan atap untuk mereka berlindung dari panas dan hujan.

Hatiku memang tergerak, aku terdiam sejenak memikirkan hal dilema yang sedang kualami saat ini, karena kesempatanku untuk melamar pekerjaan di Paradise Home dari sekian beberapa tahun lamanya bisa terwujud, akan tetapi.

“Ingatlah, yang mampu membuatmu terlihat menjadi manusia dengan hati yang mulia di mata Tuhan adalah dengan menunjukkan sikap kemanusiaanmu.”

“Menurutmu mengapa Tuhan menciptakan kita semua?”

“Menurutmu, mengapa di antara dari kita memiliki perbedaan yang sangat jauh?”

“Itulah alasan salah satu tujuan Tuhan menciptakan kita semua, untuk dapat membantu mereka yang terlahir memiliki keterbatasan. Tidak peduli baik itu manusia ataupun hewan.”

“Karena kita semua sama-sama diciptakan memiliki perasaan dan juga emosi hati. Namun sayangnya, perasaan mereka tidak selalu bisa sampai kepada kita sebagai manusia.”

“Ayah harap, kamu selalu mengingat perkataan ini sampai di kemudian hari.”

Suara Ayah itu selalu berada di pikiranku ketika diriku sedang ragu untuk bertindak menolong mereka yang sedang mengalami nasib buruk. Lalu aku telah memutuskan, bahwa aku tidak akan ragu, untuk membantu mereka yang sedang mengalaminya.

Aku mulai berlari sambil menggendong anak kucing itu menuju rumahku. Aku berniat untuk meletakan mereka dahulu ke dalam pekarangan rumah, lalu aku akan kembali berlari menuju Paradise Home dengan harapan kesempatan tersebut masih ada.

Anak kucing itu terlihat diam dan tidak memberontak ketika aku menggendongnya, hanya ada sebuah tatapan melas dari mata mereka yang bisa aku artikan dengan berbagai macam makna.

Dengan kondisi lelah aku langsung meletakkan mereka ke dalam pekarangan rumahku, di sini terdapat sedikit atap yang bisa mereka jadikan sebagai tempat bernaung apabila turun hujan. Namun ketika kuingin bergegas kembali dan berlari meninggalkan mereka, aku sadar bahwa mereka pasti sangat kelaparan.

Aku bingung, aku sudah sangat terlambat dan tidak bisa mengulur waktu lebih lama lagi, dan di saat yang tepat ada seseorang datang menghampiriku sambil tersenyum.

“Biar aku saja yang melakukannya,” ucap seorang gadis yang bernama Hanny, dia adalah teman masa kecilku.

“Hanny?” Menatapnya dengan perasaan lega dan terharu karena pertolongannya.

“Maaf aku akan kembali dan mengurusnya nanti,” ucapku kepada Hanny sambil sedikit menunduk di hadapannya.

“Emm ... pergilah.” Memberiku dukungan dengan penuh senyuman.

Aku berlari dengan sekuat tenaga sambil menghayati betapa beruntungnya aku memiliki teman masa kecil sebaik dia. Gadis yang dapat diandalkan dan juga mampu mengerti keadaan mereka yang sedang membutuhkan pertolongan.

“Semoga kamu berhasil,” ucapku sambil memandang Neo yang sudah berlari di depan sana.

Neo adalah temanku sejak kami berdua masih berumur 5 tahun. Dia adalah anak yang cukup pendiam dan sangat berambisi ketika sudah membuat sebuah keputusan. Sejak kecil kami berdua selalu membahas impian yang selalu ingin kami wujudkan di masa depan nanti, kami saling menceritakan hal tersebut dengan penuh kebahagiaan lalu, kami berdua memberikan dukungan satu sama lain.

Banyak hal yang aku sangat kagum darinya. Sangat jarang sekali aku melihat sisi yang ada pada dirinya di orang lain, dia selalu melihat sesuatu dari sudut pandang dunia yang tidak akan dilihat oleh orang pada umumnya. Dan ketika aku merenungi hal itu aku sadar, betapa baik dirinya itu.

Dan tepat di hari ini, di usianya yang berumur sembilan belas tahun ia mendapatkan kesempatan untuk dapat mewujudkan impiannya yang selalu ia ceritakan dengan penuh kebahagiaan di waktu kecil itu. Aku sangat berharap, wajah kebahagiaan dahulunya itu tidak akan berubah menjadi kekecewaan yang mendalam untuknya.

Aku menjaga empat ekor anak kucing ini sambil menunggu Neo kembali, tak hanya kuberi makan namun bulu mereka juga kubersihkan karena terbalut kotoran sampah. Dan ya, ini bukan yang pertama kalinya Neo mengambil dan membawa kucing liar ke rumahnya, sudah cukup sering ia membawa beberapa ekor kucing yang sedang berada dalam kondisi kurang baik lalu ia rawat dan melepasnya ketika mereka sudah kembali membaik.

Waktu sudah menunjukkan sore hari, aku mendengar langkah kaki dari ujung jalan sana dan ketika kumenunggu seseorang keluar dari jalan tersebut, Neo mulai menampakan dirinya dengan raut wajah yang terlihat murung.

Ia tidak langsung berjalan menuju ke halaman rumahnya, melainkan ia berjalan dan duduk di tempat di mana biasanya kami berdua menghabiskan waktu bersama yaitu di gazebo (sebuah bangunan kecil yang dirancang khusus seperti saung-saungan.) yang persis berada di depan rumahnya.

Aku menghampirinya lalu duduk di sampingnya, raut di wajahnya dapat kusimpulkan bahwa hasilnya kurang baik. Kepalanya menunduk dan tatapan matanya yang melihat ke arah sekitar seakan-akan sedang kecewa membuatku ingin sekali menyemangatnya, namun rasanya aku belum berhak melakukannya sebelum ia mengatakan yang sebenarnya.

“Aku rasa ... aku belum bisa mendapatkan kesempatan itu,” ucap dirinya dengan nada sedikit kecewa.

“Semua CV-ku ditolak, berbagai macam ilustrasi yang sudah aku buat, belum cukup untuk dapat diterima di sana.”

Aku mencoba perlahan mendekatinya sambil berkata.

“Hey ... tidak apa-apa ... kamu sudah melakukan yang terbaik hari ini.” Mengelus punggungnya.

“Usaha yang terbaik, bukankah menghasilkan hasil yang terbaik juga?” tanya dia dengan nada sedikit kesal.

“Tentu.. apakah kamu tidak lihat itu?” jawabku sambil mengarahkan pandangan ke arah empat ekor anak kucing yang berada di pekarangan rumahnya.

“Kamu sudah berusaha menolong mereka, kamu sudah melakukan hal yang baik untuk mereka dan lihat, mereka sekarang aman dan bisa hidup lebih damai di sini,” sambungku sambil menyadarkannya bahwa usahanya hari ini tidaklah sia-sia.

Pembicaraan kami berdua hening sejenak setelahku mengatakan hal tersebut, lalu Neo kembali berbicara kepadaku dan mengatakan.

“Maaf ... aku hanya tidak ingin mengecewakan Ayah dan Ibu,” ucap dirinya dengan nada sedih sambil menundukan kepalanya.

“Tidak apa-apa ... itu tidak akan menjadi masalah, Ayah dan Ibumu pasti bangga di atas sana dengan apa yang kamu perbuat hari ini.” menjawab kekhawatirannya dengan sedikit mendekatkan wajahnya kepadanya.

Neo sudah ditinggal oleh ke dua orang tuanya ketika dirinya masih berumur sembilan tahun, dan kini ia menjalani hidup sendirian dengan bekerja lepas sebagai seorang Desainer. Baginya, Paradise Home adalah hal yang pernah membuat kenangan dengan orang tuanya menjadi lebih indah sewaktu mereka berdua masih hidup dan berada di sampingnya.

“Bergembiralah ... aku yakin di kemudian hari nanti kamu bisa mewujudkan impianmu itu,” ucap diriku untuk menyemangatnya sambil mengelus pundaknya.

Di tengah kesedihannya terlihat empat ekor anak kucing itu datang menghampiri kami dengan suara mereka yang sangat lucu. Melihat mereka datang Neo langsung berdiri dan menggendong salah satu dari mereka.

“Hey ... ada apa?” tanya Neo ke salah satu dari mereka yang sedang digendong olehnya dengan tatapan menghayati anak kucing tersebut.

Terlihat anak kucing itu mencoba mendekatkan kepalanya ke wajah Neo sambil beberapa kali mengeluarkan suara dengan nada yang cukup lembut. Neo merasa kucing itu perlu disayang dan menjawab suara tersebut dengan ciuman di kepalanya.

Aku menatap Neo dengan penuh senyuman dan keterharuan, darinya aku banyak belajar untuk dapat memahami kondisi dan perasaan semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Aku sadar bahwa aku harus tetap berbuat baik kepada mereka semua, karena aku tidak tau hal berat apa yang sudah mereka lalui untuk dapat bertahan hidup di luar sana.

Neo terlihat satu persatu menggendong ke empat anak kucing itu secara bergiliran dan melakukan hal yang sama. Ketika dirinya tengah menggendong anak kucing yang terakhir, terlihat seorang gadis berambut panjang lurus berwarna hitam serta tinggi yang hampir sama dengannya lewat di hadapan kami berdua, lalu berbicara kepada Neo.

“Apakah kamu memungut anak kucing lagi? Itu sangat lucu!” tanya seorang gadis itu dengan senyuman manisnya.

“Aa-ahh iya ...,” jawab Neo dengan nada sedikit malu.

“Heyy yang satu ini lucu sekali ... bolehkah aku membawanya?” tanya gadis itu sambil mengelus salah satu dari ke empat anak kucing itu.

“Jangan ... biar aku saja yang merawat mereka.” jawab Neo.

“Hmm? Baiklah, aku rasa aku juga belum tentu bisa merawat mereka seperti bagaimana kamu merawat mereka dengan sangat baik,” ucap gadis itu dengan nada salah tingkah karena sudah terlalu percaya diri.

Melihat tingkah dari gadis itu Neo langsung merasa malu dan juga merasakan hal yang sama. Ya, gadis itu bernama Nauva, dia adalah gadis tetangga kami yang sejak kecilpun juga sudah menjadi tetangga kami, hanya saja dia jarang keluar dari rumahnya dan bermain bersama kami.

Neo sangat menyukai Nauva, aku menyadarinya ketika aku melihat tingkah Neo yang selalu aneh ketika sedang berbicara dan berhadapan dengannya, dan itu tepat di usianya yang berumur sembilan tahun sejak kematian kedua orang tuanya.

Lalu Nauva pun pergi meninggalkan kami berdua.

“Mau sampai kapan?” tanyaku kepada Neo yang masih melihat ke arah di mana Nauva berjalan menuju rumahnya.

“Hm? Apa maksudmu?” jawab Neo dengan membuang pandangannya terhadap Nauva lalu melihatku.

“Kamu menyukainya bukan?” tanyaku dengan sedikit menjebak dirinya untuk mengaku.

“Hey lihat, ternyata benar ... yang satu ini benar-benar sangat lucu!” Mengalihkan pembicaraan sambil menggendong salah satu dari ke empat anak kucing yang dianggap lucu oleh Nauva.

Sampai saat ini aku masih belum mengetahuinya, apa sebenarnya alasannya untuk tidak mengungkapkan perasaannya itu kepada Nauva. Aku tau aku memang terlalu mencampuri urusannya itu, tapi aku hanya ingin membantu seseorang yang kuanggap baik. Ya, aku hanya ingin membantu dan mendukungnya sampai ia benar-benar bisa mendapatkan apa yang selama ini ia inginkan, pekerjaan dan juga cintanya. Aku harap aku dapat melakukannya sebelum waktu itu tiba.

Tiga bulan berlalu, Neo mencoba kembali untuk melamar bekerja di Paradise Home sebagai *Visual Artist*. Ia sudah kembali optimis untuk dapat melakukan hal tersebut, namun sayang di saat ia ingin melakukannya kembali, aku tidak berada di sampingnya untuk dapat menyemangatnya. Ayah dan Ibuku mengajakku pergi ke suatu tempat sehingga aku tidak dapat bertemu dengannya di hari itu.

Ketika aku sampai di rumah, hari sudah mulai gelap dan aku melihat Neo kembali duduk di gazebo depan rumahnya dengan wajah murung dari kaca jendela mobilku. Aku menghampirinya dan menanyakan apa yang terjadi dengannya.

“Hey ada apa denganmu?” tanyaku sambil berjalan dan duduk di sampingnya.

“Gagal ...,” menjawab dengan nada sedih.

“Gagal?” ucapku terheran mendengar jawabannya.

“Paradise Home, aku mencoba melamar kembali,” jawabnya sambil melihat ke langit malam.

“Hanny” Memanggil namaku dan masih melihat ke langit malam.

“Maukah kamu terus berada di sampingku untuk terus mendukungku sampai aku bisa diterima di sana?” Mengalihkan pandangannya terhadap langit malam dan melihat ke arah mataku dengan ekspresi yang sangat dalam.

“Eh?” jawabku sedikit terkejut.

“Hari ini aku tidak begitu sedih seperti sebelumnya, dalam perjalanan pulang tadi aku bertemu dengan seorang kakek tua bersama cucunya yang sudah memberiku banyak sekali cerita pengalaman hidup,” ucapnya dengan sedikit senyuman di wajahnya.

“Di mana kamu bertemu dengannya?” tanyaku untuk mengalihkan pertanyaan ia yang sebelumnya.

“Bagaimana? Apakah kamu mau?” menanyakan kembali kepadaku dan mengabaikan pengalihan yang sudah kubuat.

Aku benar-benar sangat tidak tau harus menjawab apa. Aku hanya bisa terdiam dan memikirkan sesuatu hal yang sedang kupendam, aku rasa aku belum siap untuk mengatakan ini kepadanya ketika kondisinya sedang tidak baik saat ini. Dan aku menjawab dengan penuh ke hati-hatian kepadanya.

“Tentu saja ... aku ini adalah temanmu, sudah banyak hal menyenangkan yang kita lakukan bersama sejak dulu ... jangan khawatir, kamu tidak perlu menanyakan hal itu,” menjawabnya dengan sedikit keraguan yang ada di dalam hatiku.

Neo terlihat sejenak memikirkan jawabanku sambil melihat ke bawah, lalu ia berbicara dan tersenyum kepadaku.

“Terima kasih Hanny.”

Waktu demi waktu pun berlalu, sudah hampir enam bulan sejak pertanyaan itu muncul di hadapanku, Neo mencoba berulang kembali melamar sebagai seorang *Visual Artist* di Paradise Home namun hasilnya belum juga baik.

Dan kini empat ekor anak kucing itu sudah tumbuh besar menjadi kucing yang sehat dan aktif bermain. itu semua berkat dirinya yang sangat tulus merawat dan menyayangnya sejak ia membawanya ke rumah.

Kesedihannya yang disebabkan oleh berkali-kali mendapatkan penolakan kerja mulai menghilang semenjak ia selalu melampiaskannya dengan bermain bersama ke empat kucing itu. Aku melihatnya dengan jarak, betapa sederhananya ia ketika mampu bahagia dengan sesuatu hal yang mungkin dianggap sepele oleh orang lain.

Dan sekarang, di saat yang bersamaan ia melihat ke arahku dan mengajakku berbicara di halaman rumahnya.

“Apa yang sedang kamu lakukan?” bertanya kepadaku.

“Ohh ... tidak apa-apa, aku hanya sedang ingin melihat anak kucing ini ..., hey ternyata mereka semua sudah besar!” jawabku sambil mencoba untuk tetap tenang.

“Aku bersyukur, waktu itu aku sempat melihat mereka semua terbang di sana,” ucapnya sambil mengelus mereka.

Aku terdiam sejenak sambil memandangi bagaimana caranya ia mengelus ke empat kucing itu dengan penuh perasaan, lalu aku berbicara.

“Hmm Neo ...,” ucapku memanggilnya.

“Apakah kamu sudah memberinya nama?” tanyaku untuknya.

“Tentu ... lihat, yang putih hitam ini kuberi nama Haruka, yang berwarna oranye itu Khaura dan dua yang buntutnya seperti rakun itu Rakhi dan Rakho. Lucu semua bukan?” jawabnya dengan ekspresi senang sambil menunjuk mereka satu-persatu.

“Emm kamu benar, mereka semua memang lucu ketika tumbuh menjadi besar,” ucapku kepadanya.

“Kamu bisa melihatnya setiap hari kapanpun kamu mau, mereka semua tidak seperti kucing yang pernah kurawat sebelumnya, mereka tidak ingin pergi dari lingkungan rumahku,” ucap dia dengan sedikit terheran namun senang.

“Ya ... aku sangat berharap dapat melihat mereka setiap hari nanti,” ucapku dengan suara yang cukup pelan.

“Tentu saja, kamu bisa melihat mereka setiap hari, kita ini tetangga,” menjawab dan menyadari ada sesuatu yang janggal dariku.

“Neo ...,” ucapku memanggilnya dengan nada sedikit ragu dan lembut.

“Sepertinya besok adalah hari terakhirku untuk dapat melihat mereka semua di sini,” lanjutku mengatakan semua hal yang ingin aku katakan kepadanya.

“Heh? Apa maksudmu?” ucap dia dengan sedikit terkejut atas ucapanku itu.

“Besok, aku Ayah dan Ibu, akan berangkat menuju ke pusat kota Neona dan menetap di sana selamanya.” Mengatakan jujur apa adanya dengan kekhawatiran.

Neo yang mendengar perkataanku itu langsung berdiri dan terdiam menatapku dengan penuh rasa terkejut.

“Maaf aku belum dapat menepati perkataanku,” ucapku dengan nada merasa bersalah terhadapnya.

Neo hanya terdiam dan tidak berbicara sedikitpun untuk membalas perkataanku, lalu ia masuk ke dalam rumah meninggalkanku serta ke empat kucing di halaman rumahnya.

Aku benar-benar merasa khawatir, bahwa itu adalah terakhir kalinya aku dapat bertemu dan berbicara dengannya. Aku terus memikirkan hal itu sepanjang malam dan beberapa kali mencoba untuk melihatnya di sekitar rumahnya namun ia benar-benar tidak keluar.

Pagi hari telah tiba, aku dan orang tuaku bergegas untuk mengemas barang ke dalam truk pengangkut barang. Ya, hari ini aku akan pindah menuju ke luar kota karena alasan pekerjaan orang tuaku serta keluarga besarku yang meminta kami semua untuk tinggal di sana. Ketika kami tengah sibuk mengemas barang, tiba-tiba Neo berdiri tepat di hadapanku dan menatapku.

“A-ak-ku khawatir kamu sangat marah kepadaku.” Meletakan barangku ke bawah dan langsung berbicara kepadanya.

“Ayahku mendapatkan pekerjaan baru yang jauh lebih baik di sana, dan Kakek Nenek meminta Ayah dan Ibu untuk bisa menemani mereka di sana, jadi aku harus ...,” menjelaskan dengan harapan supaya ia mengerti.

Neo menganggukan kepala sambil tersenyum pasrah menerima kenyataan yang ada, lalu ia berbicara dan memotong penjelasanku

“Tidak apa-apa ... kamu hanya melakukan apa yang seharusnya kamu lakukan, sekarang pergilah.” Memotong penjelasanku.

“Apakah kamu tidak marah?” tanyaku dengan rasa sangat khawatir.

“Aku benar-benar sangat terkejut kemarin, tapi tidak apa-apa ... dari awal aku yang memintamu untuk tetap tinggal dan terus berada di sampingku,” jawabnya sambil tersenyum.

“Maaf ... aku belum mampu menemanimu untuk dapat mewujudkan semua impianmu yang sering kamu ceritakan waktu kecil.” Meminta maaf karena sangat merasa bersalah sambil menundukan kepala di hadapannya.

“Sudah ... tidak apa-apa, menghabiskan sepanjang waktu bersamamu sampai detik ini sudah sangat menyenangkan bagiku,” jawabnya dengan senyuman sambil mendekat dan memegang kedua pundakku.

Ya, di saat detik-detik akhir pembicaraan terakhir kami itu, kami berdua ingin sekali berpelukan namun kami sangat ragu untuk melakukannya, dan orang tuaku memanggilku untuk segera pergi dan meninggalkan pesan untuk Neo yang berdiri di sana. Pertemuan dan pertemanan kami selama bertahun-tahun mungkin akan meninggalkan banyak sekali ingatan dan cerita yang tidak akan kami bisa lupakan satu sama lain. Dan kini, sudah tidak ada lagi seseorang yang selalu berada di samping kami berdua ketika kami sedang berusaha dan berjuang untuk mewujudkan impian besar kami di masa kecil dahulu.

Neo, aku sangat menyukaimu, aku mencintaimu sebagaimana kamu sangat tulus mencintai mereka yang sedang mengalami nasib buruk di luar sana. Namun di detik akhir pertemuan kita, aku tidak tahu lagi harus berbuat apa supaya kita berdua bisa terus berdampingan selamanya. Dan dengan perpisahan jarak ini, kamu mungkin akan lebih berusaha untuk mengejar Nauva. Terima kasih Neo, terima kasih atas semua pelajaran tersirat yang kamu berikan kepadaku, untuk agar tetap mampu mencintai semua ciptaan Tuhan dalam kondisi apapun.

Dan sejak Hanny pergi, sudah tidak ada lagi seseorang yang menemaniku untuk memberikan dukungan serta semangat agar diriku dapat terus berusaha mendapatkan apa yang selama ini sudah kuimpikan. Sekarang, aku perlu seseorang yang mampu menemaniku dan berdiri di sampingku. Ya, aku memang sangat menyukai Nauva, sejak kecil aku selalu memandangnya dari halaman rumahku ketika ia sedang berdiri dan bermain dengan teman-temannya di sana.

Namun sayang, aku berhasil untuk mengenalmu lebih dalam ketika sudah ada yang bisa membuatmu tersenyum dan tertawa sepanjang hari. Dari halaman rumahku, aku melihat betapa bahagianya kamu ketika lelaki itu datang untuk berniat melamarmu.

Sekarang aku sadar, bahwa Tuhan memberikan banyak sekali halangan di setiap proses jalan impianku karena memiliki suatu alasan yang kuat. Dari kesedihanku ini, aku bisa menciptakan kebahagiaan untuk mereka semua. Tanpa kesedihanku ini, mungkin aku tidak akan pernah sadar bahwa diriku sebagai manusia ditakdirkan untuk membantu ciptaan-Nya yang benar-benar sangat membutuhkan pertolongan di luar sana. Dan dengan ini, aku menyerah untuk mendapatkan semua hal yang sudah kuimpikan sejak kecil, untuk sesuatu hal yang bisa membuatku merasa tenang ketika di surga nanti.

“Kek ... kenapa Kakek mengatakan hal seperti itu kepada Kakak itu?” tanya seorang gadis kepada Kakeknya yang baru saja memberikan wejangan kepada seseorang.

“Manusia terlahir memiliki banyak sekali impian dalam hidupnya ... namun di antara dari mereka ada yang tidak mampu mewujudkannya.” jawab Kakek itu sambil melihat ke arah langit senja.

“Kenapa Kek? Apakah mereka tidak mau berusaha untuk mewujudkan itu? Seperti yang sudah Kakek ajarkan kepadaku.” tanya gadis kecil itu dengan heran.

“Tidak ... mereka semua sudah berusaha, namun Tuhan sudah berkehendak lain,” jawab kembali kakek itu dan mengalihkan pandangannya ke arah kereta api yang lewat di sebrang mereka berada.

“Tuhan ingin menitipkan sebagian dari ciptaan-Nya agar dapat menolong dan menjaga ciptaan-Nya yang ada di dunia ini,” ucap kembali Kakek itu dengan mengalihkan kembali pandangannya ke langit senja sambil tersenyum.

“Apakah Kakak itu juga termasuk?” tanya gadis itu sambil melihat Neo berjalan kembali ke rumahnya.

“Ya ... Kakek rasa begitu.” Kedua korban kecelakaan kereta api itupun menghilang dan tersenyum kepada Neo.